Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 34528-34537

Hubungan Adanya Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat sebagai Wujud Ikhtiar untuk Menunjang Keberhasilan Terapi pada Pasien PROLANIS Puskesmas Bangetayu Kota Semarang

Atma Rulin Dewi Nugrahaini[1], Putri Nuril Maulida Hakim[2]. Rubiyah Suparman[3]
[1]Program Studi Pendidikan, Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung
Corresponding Author: putrinuril625@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) merupakan upaya sistematis yang dikembangkan BPJS Kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit kronis melalui pengelolaan terapi dan edukasi kesehatan yang berkesinambungan. Salah satu faktor krusial dalam keberhasilan terapi penyakit kronis adalah kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai aturan. Kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal, salah satunya dukungan keluarga sebagai sumber motivasi, pengawasan, dan pendampingan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat sebagai wujud ikhtiar untuk menunjang efektivitas terapi pada pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu, Kota Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang diperoleh dengan teknik consecutive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) untuk mengukur dukungan keluarga dan Medication Adherence Rating Scale (MARS-10) untuk menilai tingkat kepatuhan minum obat. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga yang baik (92%) dan memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi (88%). Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien PROLANIS. Dengan demikian, dukungan keluarga terbukti berperan penting dalam keberhasilan terapi penyakit kronis, terutama bagi pasien usia lanjut yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan.

Keywords: PROLANIS, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, penyakit kronis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) merupakan salah satu inovasi strategis pemerintah melalui BPJS Kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis, seperti diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi, yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dan pemantauan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif, mulai dari edukasi, pemantauan kondisi kesehatan, hingga pengelolaan terapi agar pasien mampu menjaga kestabilan kondisi klinis dan mencegah terjadinya komplikasi. Keberhasilan PROLANIS sangat bergantung pada keterlibatan aktif pasien dalam mengikuti setiap prosedur terapi, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Dalam konteks ini, kepatuhan minum obat menjadi indikator penting yang mencerminkan keberhasilan intervensi terapeutik.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku sejauh mana pasien mengikuti petunjuk yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai dosis, frekuensi, serta waktu pemberian obat. Pada penyakit kronis, kepatuhan menjadi sangat krusial karena karakteristik penyakit yang bersifat jangka panjang membuat terapi harus dilakukan secara konsisten agar mencegah komplikasi dan

memperbaiki kualitas hidup. Namun dalam realitas di lapangan, ketidakpatuhan masih menjadi salah satu masalah terbesar dalam manajemen penyakit kronis, terutama pada populasi usia lanjut yang memiliki keterbatasan dari sisi fisik, kognitif, maupun psikososial. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan, meliputi efek samping obat, kejenuhan menjalani terapi jangka panjang, kurangnya pemahaman tentang penyakit, hingga minimnya dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam mempengaruhi perilaku kesehatan pasien. Keterlibatan keluarga dalam pengobatan, baik dalam pengawasan, pemberian motivasi, maupun dukungan emosional, terbukti dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan terapi. Kehadiran keluarga dapat menjadi sumber kekuatan psikologis yang membantu pasien agar tetap konsisten dalam menjalankan pengobatan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pada pasien PROLANIS yang sebagian besar berada pada kelompok usia lanjut, dukungan keluarga menjadi semakin penting karena mereka cenderung mengalami keterbatasan fisik dan sering membutuhkan pengingat dalam menjalankan rutinitas minum obat.

Fakta lapangan di Puskesmas Bangetayu menunjukkan bahwa meskipun kegiatan PROLANIS telah berjalan secara rutin, masih ditemukan beberapa pasien dengan kadar gula darah atau tekanan darah yang tidak stabil. Hal ini menandakan adanya potensi ketidakpatuhan minum obat meskipun pasien telah mengikuti program secara teratur. Ketidakstabilan klinis tersebut memunculkan dugaan bahwa kepatuhan pasien masih belum optimal, dan salah satu faktor yang diduga berkontribusi adalah kurangnya dukungan keluarga dalam proses pengobatan. Dukungan keluarga yang tidak memadai dapat menyebabkan pasien kesulitan mempertahankan perilaku kepatuhan, terutama pada konteks penyakit kronis yang membutuhkan komitmen jangka panjang.

Dari perspektif spiritual dan teologis, kepatuhan dalam menjalankan pengobatan merupakan bagian dari ikhtiar manusia untuk memperoleh kesembuhan. Dalam ajaran Islam, anjuran untuk berobat ditegaskan melalui hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap penyakit memiliki obat kecuali satu, yaitu tua. Pandangan ini memperkuat bahwa upaya pengobatan tidak hanya berorientasi pada aspek medis tetapi juga memiliki nilai ibadah. Dukungan keluarga dalam hal ini bukan sekadar bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi bagian dari ikhtiar bersama untuk mendampingi anggota keluarga yang sakit agar dapat mencapai kesehatan yang lebih baik. Keluarga juga menjadi sumber dukungan emosional yang membantu pasien untuk tetap sabar, optimis, dan termotivasi menjalani pengobatan.

Secara ilmiah, sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang konsisten antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan. Penelitian Made dkk (2020), misalnya, menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang mengikuti PROLANIS. Penelitian serupa oleh Gustianto et al. (2020) juga menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapat dukungan. Temuan ini mendukung asumsi bahwa dukungan keluarga merupakan determinan penting dalam perubahan perilaku kesehatan pasien.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu fasilitas kesehatan dalam merancang strategi edukasi yang lebih komprehensif dengan melibatkan keluarga sebagai salah satu elemen pendukung keberhasilan terapi. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu periode waktu tertentu untuk menilai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga, sedangkan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat pada pasien PROLANIS.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Bangetayu, Kota Semarang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan *Raosoft Sample Size Calculator*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *consecutive sampling*, yaitu setiap pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan datang pada periode penelitian akan dijadikan responden hingga jumlah sampel terpenuhi.

Instrumen pengumpulan data terdiri dari dua jenis kuesioner. Pertama, *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan keluarga yang diterima pasien. Kuesioner ini menilai dukungan emosional, instrumental, dan sosial yang diberikan keluarga atau kerabat. Kedua, *Medication Adherence Rating Scale* (MARS-10), yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan pasien dalam meminum obat sesuai aturan. Kuesioner MARS-10 merupakan instrumen yang telah banyak digunakan dalam penelitian terkait kepatuhan pengobatan penyakit kronis.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung (offline) dengan membagikan kuesioner kepada pasien PROLANIS ketika mereka hadir di Puskesmas Bangetayu. Data yang diperoleh kemudian diinput dan diolah menggunakan software Excel, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square melalui aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25. Uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat. Analisis dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai $p < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bangetayu pada bulan Oktober 2025, dengan tujuan untuk meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien PROLANIS. Pengambilan data dilakukan secara langsung *(offline)* di Puskesmas tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan diberikan kepada pasien yang mengikuti Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS). Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan perhitungan *Raosoft Sample Size Calculator,* sehingga diperoleh sebanyak 50 responden. Setelah semua data terpenuhi, maka dilaksanakan pengujian dengan uji *chi-square*. Pengolahan data pada penelitian ini menggunkan *sofware excel* dan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 25.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	20
	Perempuan	40	80
	Total	**50**	**100**
Usia	Usia pertengahan (45-59 tahun)	27	54
	Lanjut usia (60-74 tahun)	21	42
	Lanjut usia tua (75-89 tahun)	2	4
	Usia sangat tua (≥ 90 tahun)	0	0
	Total	**50**	**100**

Tabel di atas menunjukan frekuensi karakteristik responden dalam penelitian. Dapat diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (80%) dengan kategori usia paling banyak adalah Usia Pertengahan atau 45-59 tahun (54%), disusul oleh kategori Lanjut Usia (60-74 tahun) sebesar 42%. Hal ini sesuai dengan penelitian milik Made dkk (2020) yang menyatakan bahwa perempuan lebih berisiko mengalami penyakit-penyakit kronis seperti hipertensi maupun diabetes melitus. Hal tersebut berkaitan langsung dengan fluktuasi hormon estrogren pada perempuan, hormon yang berfungsi sebagai pelindung bagi pembuluh darah dari kerusakan. Hormon tersebut akan sedikit demi sedikit mulai berkurang jika perempuan telah memasuki masa menopause. Hal ini akan meningkatkan risiko perempuan mengalami penyakit kronis seperti hipertensi (Made *et al.*, 2020).

Studi lain yang dilakukan oleh Susilawati & Rahmawati pada 2019 menjelaskan bahwa hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang saling berkaitan dengan penyakit diabetes melitus.

Hal ini dikarenakan tekanan darah tinggi akan mengganggu jalannya distribusi gula dalam sel. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya penumpukan gula dan kolesterol dalam darah. Dengan kata lain, tekanan darah tinggi akan menyebabkan kadar gula dalam darah memburuk. Insulin merupakan zat yang berperan sebagai pengendali kadar air dan tekanan darah. Kadar insulin yang tidak ideal akan menyebabkan tekanan darah yang buruk pula (Susilawati & Rahmawati, 2021).

Penelitian lain oleh Imelda pada 2018 membuktikan bahwa perempuan 3-7 kali lebih berisiko mengalami diabetes melitus dibandingkan laki-laki yang hanya berisiko sebesar 2-3 kali. Kadar kolesterol pada perempuan yang lebih tinggi, serta perbedaan faktor gaya hidup dan aktivitas sehari-hari menjadi alasan utama. Jumlah lemak pada perempuan yang berkisar antara 20-25% dari berat badan, lebih tinggi dari laki-laki yang hanya 15-20%, mengindikasikan tingginya peningkatan kadar lemak pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga potensi terjadinya diabetes melitus pada perempuan menjadi lebih tinggi (Imelda, 2019).

Pada faktor usia, studi milik Imelda (2018) juga sejalan dengan penelitian ini, bahwa sebagian besar responden yang menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus berada pada rentang usia 40-59 tahun sebesar 79,7%, disusul oleh rentang usia ≥ 60 tahun sebesar 20,3%. Peningkatan usia, utamanya pada usia ≥ 45 tahun, akan menyebabkan proses penuaan berlangsung dengan cepat, selaras dengan kemunduran pada fungsi organ tubuh secara konstan. Hal tersebut secara langsung dapat berdampak pada penurunan produktivitas sel pankreas dalam menghasilkan insulin, sehingga risiko terjadinya intoleransi glukosa akan meningkat seiring bertambahnya usia (Imelda, 2019).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat

Variabel	**Kategori**	**n**	**%**
Dukungan Keluarga	Tidak mendapat dukungan	4	8
	Mendapat Dukungan	46	92
	Total	**50**	**100**
Kepatuhan Minum Obat	Tidak Patuh	6	12
	Patuh	44	88
	Total	**50**	**100**

Tabel di atas menunjukan distribusi responden berdasarkan variabel yang diteliti, yaitu Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada dalam kategori mendapat dukungan keluarga yang baik dan patuh dalam meminum obat. Namun masih terdapat pasien yang tidak patuh dalam meminum obat di antara pasien yang mengikuti PROLANIS di Puskesmas Bangetayu (12%). Sedangkan pada sisi Dukungan Keluarga, terdapat 8% pasien yang termasuk dalam kategori tidak mendapat dukungan keluarga.

Dukungan Keluarga pada Pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu

Kuesioner *Multidementional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) digunakan sebagai instrumen pengukuran tingkat dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Dukungan Keluarga

No.	**Pertanyaan**	**Sangat Tidak Setuju**	**Tidak Setuju**	**Netral**	**Setuju**	**Sangat Setuju**
1.	Ada orang istimewa/keluarga yang ada saat saya membutuhkan	0 (0%)	0 (0%)	8 (16%)	36 (72%)	6 (12%)
2.	Ada keluarga yang bisa saya ajak berbagi suka dan duka	0 (0%)	0 (0%)	8 (16%)	35 (70%)	7 (14%)
3.	Keluarga saya selalu berusaha	0 (0%)	0 (0%)	5 (10%)	38 (76%)	7 (14%)

	untuk membantu saya					
4.	Saya mendapatkan bantuan dan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga saya	0 (0%)	2 (4%)	7 (14%)	32 (64%)	9 (18%)
5.	Saya memiliki orang istimewa seperti keluarga yang menjadi sumber penghibur yang nyata	0 (0%)	0 (0%)	9 (18%)	33 (66%)	8 (16%)
6.	Teman-taman (kerabat) saya sangat mencoba selalu membantu saya	0 (0%)	6 (12%)	9 (18%)	32 (64%)	3 (6%)
7.	Saya dapat mengandalkan teman-teman saya ketika ada sesuatu yang salah	0 (0%)	24 (48%)	9 (18%)	13 (26%)	4 (8%)
8.	Saya dapat berbicara tentang masalah saya pada keluarga	0 (0%)	1 (2%)	8 (16%)	33 (66%)	8 (16%)
9.	Saya memiliki teman untuk berbagi suka dan duka	0 (0%)	7 (14%)	7 (14%)	33 (66%)	3 (6%)
10.	Ada orang istimewa/keluarga di dalam hidup saya yang peduli tentang perasaan saya	0 (0%)	1 (2%)	6 (12%)	32 (64%)	11 (22%)
11.	Keluarga saya bersedia untuk membantu saya dalam membuat keputusan	0 (0%)	2 (4%)	8 (16%)	32 (64%)	8 (16%)
12.	Saya dapat membicarakan masalah saya dengan teman	0 (0%)	17 (34%)	11 (22%)	18 (36%)	4 (8%)

Tabel hasil kuesioner di atas menunjukan tingkat dukungan keluarga yang diperoleh pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu.

Dapat diketahui masih terdapat persentase pada responden yang memberikan jawaban "tidak setuju" dan "netral" pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan dukungan sosial yang diperoleh responden melalui keluarga maupun teman/kerabatnya, utamanya pada pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut perihal dukungan emosional. Hal tersebut mengindikasikan adanya keraguan atau ambivalensi responden terkait dukungan sosial yang diperoleh, yang berarti bahwa beberapa responden tidak memiliki pandangan yang kuat atau tidak benar-benar merasa mendapatkan dukungan sosial yang ideal, terutama dalam segi dukungan emosional. Penelitian oleh Made dkk (2020) mengungkapkan hasil serupa bahwa dukungan emosional kerap menjadi salah satu kategori dukungan dengan skor terendah di antara komponen-komponen dukungan sosial lain yang diperoleh responden dalam menjalani pengobatan, seperti dukungan informasional, dukungan instrumental, maupun dukungan penilaian (Made *et al*., 2020). Hal ini dimungkinkan karena beberapa responden kurang memiliki kedekatan emosional dengan keluarga maupun kerabatnya. Sedangkan menurut studi milik Sulami dkk (2015), dukungan emosional merupakan komponen dukungan yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan seseorang dalam upayanya untuk meningkatkan derajat kesehatan (Sulami *et al*., 2015).

Pada penelitian ini sebagian besar responden berada dalam kategori mendapat dukungan keluarga yang baik, yang dapat dilihat melalui representasi tabel 2. Hal ini selaras dengan hasil penelitian milik Latipah dkk (2020) yang merepresentasikan tingginya tingkat dukungan sosial keluarga dengan kategori baik dibandingkan dengan dukungan sosial keluarga dengan taraf yang kurang baik dalam kaitannya dengan kepatuhan minum obat pasien dengan penyakit kronis seperti hipertensi (Latipah et al., 2020). Hal ini menjadi indikasi bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi keluarga yang sehat, yaitu keluarga yang dapat menyediakan kebutuhan dasar untuk terhubung dan dihubungkan, utamanya dalam menghadapi kegagalan atau kesulitan seperti penyakit, stres, hingga perubahan hidup.

Keluarga memegang peranan vital dalam membentuk dan mempertahankan perilaku kesehatan karena berperan sebagai lingkungan utama seseorang dalam membentuk kebiasaan sehat dengan cara menyediakan dukungan berupa emosional maupun fisik, serta menjadi acuan sosial yang dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku seseorang (Made *et al*., 2020). Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai garis pertahanan pertama dalam memberikan perawatan atau asuhan kepada anggota keluarga yang sakit, serta menunjang proses kesembuhan seseorang dengan memberikan motivasi, dukungan moral maupun sosial, serta afeksi, termasuk dengan mengingatkan untuk minum obat atau menemani ke fasilitas kesehatan (Kartika *et al*., 2015). Hal ini sejalan dengan kacamata Islam dalam memandang peran serta dukungan sosial, terutama keluarga, untuk membantu pemulihan atau penyembuhan seseorang dari suatu penyakit. QS. Al-Anbiya'/21 ayat 83-84 memberikan pelajaran penting melalui kisah Nabi Ayyub terkait pentingnya keterlibatan dukungan sosial keluarga dalam proses penyembuhan seseorang dari suatu penyakit, beriringan dengan ikhtiar lainnya seperti permohonan doa kepada Tuhan untuk meminta kesembuhan (Sangaji, 2023).

Kepatuhan Minum Obat pada Pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu

Kuesioner *Medication Adherence Rating Scale* – 10 (MARS-10) digunakan sebagai instrumen pengumpulan data tingkat kepatuhan minum obat pada responden dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Kepatuhan Pasien

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah anda pernah lupa minum obat?	25 (50%)	25 (50%)
2.	Apakah anda pernah meminum obat pada waktu yang tidak sesuai dengan aturan pakai?	24 (48%)	26 (52%)
3.	Ketika anda merasa lebih baik, apakah anda berhenti minum obat?	10 (20%)	40 (80%)
4.	Ketika anda merasakan efek samping obat, apakah anda berhenti minum obat?	13 (26%)	37 (74%)

5.	Saya minum obat ketika sakit saja	6 (12%)	44 (88%)
6.	Saya merasa dengan meminum obat dapat membuat saya ketergantungan	7 (14%)	43 (86%)
7.	Perasaan saya lebih baik bila saya meminum obat	46 (92%)	4 (8%)
8.	Dengan meminum obat secara rutin saya dapat mencegah timbulnya penyakit	45 (90%)	5 (10%)
9.	Saya merasa meminum obat dapat mengganggu aktivitas sehari-hari	0 (0%)	50 (100%)
10.	Meminum obat membuat saya merasa lemah dan lambat	4 (8%)	46 (92%)

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam meminum obat, yang dapat diinterpretasikan melalui tabel 2. Hasil ini sejalan dengan penelitian milik Dewi dkk (2018) yang menyatakan sebanyak 76,67% responden dalam penelitiannya berada dalam kategori patuh (Dewi *et al*., 2018). Tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dalam penelitian tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi responden yang diperoleh melalui dukungan sosial keluarga yang juga cenderung baik. Pada studi yang lain oleh Latipah (2020) juga menyajikan hasil serupa bahwa sebagian besar responden (81,9%) termasuk dalam kategori patuh dalam menjalani pengobatan (Latipah *et al*., 2020). Dalam penelitian tersebut, dukungan emosional keluarga menjadi faktor utama dalam mempengaruhi tingginya tingkat kepatuhan pengobatan pasien.

Dalam sisi teologis, agama islam menempatkan kepatuhan berobat sebagai salah satu bentuk ikhtiar seorang hamba dalam memperoleh kesembuhan dari penyakit yang dideritanya. Hal ini dapat diketahui melalui Hadits Riwayat *Turmuzi, Abu Daud dan Ibnu Majah*, bahwa Rasulullah menyarankan untuk menjalani pengobatan apabila ditimpa suatu penyakit, karena Allah tidak menciptakan penyakit kecuali juga menciptakan penawarnya. Hadits tersebut mengindikasikan pentingnya berobat untuk mencapai kesembuhan, karena berobat merupakan bagian dari usaha dan proses sebab-akibat yang diberi ganjaran oleh Allah SWT (Razali, 2021). Dalam konteks ini, patuh dalam pengobatan merupakan usaha atau wujud ikhtiar manusia dalam hal pencarian solusi untuk menjadi lebih sehat yang harus selalu diupayakan (Sangaji, 2023). Sedangkan dalam sisi pengobatan, kepatuhan adalah istilah yang digunakan dalam pengobatan untuk menggambarkan seberapa baik pasien mengikuti petunjuk dalam mengonsumsi obat mereka, seperti dosis, frekuensi dan waktu (Latipah *et al*., 2020).

Pada peserta PROLANIS yang sebagian besar berada dalam kateogri usia lanjut, kepatuhan pengobatan menjadi salah satu tantangan utama dalam proses penyembuhan penyakit. Karakteristik lansia seperti penurunan fungsi kognitif (sering lupa), rentan mengalami kebosanan, mudah mengalami ketidaknyamanan karena efek samping obat, serta daya akomodasi yang rendah kerap menjadi pemicu lansia menjadi tidak patuh dalam menjalani pengobatan (Massa, 2021). Dalam hal ini, fungsi keluarga harus berjalan secara optimal untuk mendukung pasien menjalani pengobatan dengan benar.

Pada tabel 4 dapat diidentifikasi hasil kuesioner yang menunjukan tingkat kepatuhan minum obat responden. Dapat diketahui sebanyak 50% responden pernah lupa dalam meminum obat, sementara sebanyak 48% pernah minum obat di luar waktu aturan minum. Hasil tingkat kepatuhan tersebut dapat dihubungkan dengan hasil jawaban "netral" yang diajukan responden pada tabel 3, khususnya pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan dukungan emosional keluarga, yang mengindikasikan bahwa beberapa responden tidak memiliki pandangan yang kuat atau tidak benar-benar merasa mendapatkan dukungan sosial yang ideal, terutama dalam segi dukungan emosional.

Dalam beberapa kasus, keluarga memegang peran penting sebagai pengawas minum obat untuk memastikan kepatuhan responden dalam meminum obat dengan mengingatkan dan memberikan motivasi maupun pemahaman kepada responden terkait pentingnya menjalani pengobatan dengan benar (Tindatu *et al*., 2020). Responden yang kurang memiliki kedekatan emosional dengan keluarganya tidak akan memperoleh manfaat tersebut secara optimal, yang kemudian berimbas kepada kecenderungan responden menjadi tidak patuh dalam menjalani

pengobatan. Namun perilaku kepatuhan tersebut dapat membaik seiring waktu dengan motivasi yang diperoleh melalui dukungan emosional keluarga yang membaik pula.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu

Tabel 5. Analisis Uji Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

	Kepatuhan Minum Obat			
	Tidak Patuh	**Patuh**	**Total**	***p-value***
Dukungan Keluarga	**n**	**n**		
Tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga	4	0	4	0,000
Mendapatkan dukungan sosial keluarga	2	44	46	
Total	**6**	**44**	**50**	

Hasil yang didapatkan melalui analisis uji hubungan yang telah dilakukan menunjukan *p-value* sebesar 0,000 (*p-value* < α), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien PROLANIS dalam meminum obat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Made *et al.* pada tahun 2020 mengenai korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi rawat jalan dalam program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) di Puskesmas Kota Malang, yang menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 (*p-value* < α) (Made et al., 2020). Studi lain oleh Gustiano *et al.* pada tahun 2019 di Pusat Kesehatan Rawat Inap Banjarsari di Kota Metro juga mengonfirmasi hasil yang sama bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,039 (*p-value* < α) antara dukungan keluarga dan kepatuhan pengobatan pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2.

Melalui tabulasi silang yang disajikan pada tabel 5 juga dapat diketahui bahwa dari semua pasien yang berada dalam kategori tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga, juga berada dalam kategori tidak patuh menjalani pengobatan. Beberapa responden dalam kategori tidak patuh cenderung memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah, khususnya dukungan emosional dari keluarga maupun kerabatnya.

Peserta PROLANIS berada dalam rentang usia pertengahan hingga lanjut usia, sehingga membutuhkan dukungan keluarga untuk menunjang kesembuhan. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, semakin individu mengalami penurunan fungsi fisik, emosional maupun sosial, yang menyebabkan individu menjadi lebih rentan dan bergantung pada bantuan orang lain untuk perawatan dan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, dukungan keluarga, baik dalam bentuk praktis maupun emosional, sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempercepat pemulihan atau membantu menunjang keberhasilan terapi pasien.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien PROLANIS di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memegang peranan penting dalam mendorong keberhasilan terapi penyakit kronis. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas adalah perempuan dan berada pada rentang usia pertengahan hingga lanjut usia, kelompok yang secara klinis memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit kronis serta kebutuhan dukungan sosial yang lebih besar. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan keluarga yang baik dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi obat. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk pengawasan, tetapi juga mencakup dukungan emosional, motivasional, dan bantuan praktis. Temuan ini menguatkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membantu pasien mempertahankan perilaku kesehatan yang positif, terutama terkait kepatuhan minum obat yang menjadi kunci keberhasilan pengelolaan penyakit kronis.

Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan nilai p = 0,000. Ini berarti semakin baik dukungan keluarga yang diterima pasien, semakin tinggi tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan minum obat. Sebaliknya, pasien yang memiliki dukungan keluarga rendah cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah pula. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal paling berpengaruh terhadap kepatuhan terapi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam setiap tahapan pengobatan pasien PROLANIS. Oleh karena itu, intervensi edukasi kesehatan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pasien, tetapi juga melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari sistem pendukung pasien. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan efektivitas terapi dan kualitas hidup pasien secara berkelanjutan.

REFERENSI

Dewi, A. R., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Penderita Hipertensi di Puskesmas Dau Kabupaten Malang. *Nursing News*, *3*(1), 1–10.

Gustianto, V., Sadik, D., & Gusti, Y. T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dalam Program Prolanis Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Kota Metro Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKMI)*, *1*(1), 2–11.

Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, *8*(1), 28–39. https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.406

Jumain, Parmi, Agustinus Talindong, & Wahyu. (2023). Dukungan Keluarga Berhubungan Dengan Kepatuhan Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK): Literature Review. *Journal of Health (JoH)*, *10*(2), 158–168. https://doi.org/10.30590/joh.v10n2.614

Kartika, A. W., Wiarsih, W., & Permatasari, H. (2015). Pengalaman Keluarga dalam Merawat Penderita Sakit Kronis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *18*(1), 51–58. https://doi.org/10.7454/jki.v18i1.398

Latipah, S., Nuraini, N., & Ariesta, R. (2020). Dukungan Emosional Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, *2*. https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.5744

Made, L., Roslandari, W., Illahi, R. K., & Lawuningtyas, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Made, Luh, Wulan Roslandari, Ratna Kurnia Illahi, and Ayuk Lawuningtyas. "Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, *5*(2), h 131-139.

Maisaroh, L., & Rosdiana, W. (2020). *Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Di Puskesmas Pangarengan Kabupaten Sampang Madura*. 1–8.

Massa, K. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, *2*(2), 46–52.

Rahmy, H. A., Dewi, R. K., Avicena, R., Putri, S. N., & Naqiyyah, S. (2023). Analisis Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Kota Padang. *Ash-Shihhah: Journal of Health Studies*, *1*(1), 14–22.

Razali, M. F. (2021). Penggunaan Manusia Sebagai Relawan dalam Ujicoba Obat Baru: Kajian Alquran, Hadis dan Kaedah Fiqih. *El-Usrah*, *4*(1), 64–75. https://doi.org/10.22373/ujhk.v4i1.9004

Sangaji, R. (2023). Health Recovery in the Qur'an (A Study of the Story of Prophet Ayyub in QS. Al-Anbiyā'/21:83-84 and QS. Ṣād/38:41-44). *Jurnal Al-Wajid*, *4*(1), 1–10.

Sulami, S., Prastiani, D. B., & Kastining. (2015). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Pasien Stroke Di Poliklinik Saraf Rsud Dokter Soeselo Kabupaten Tegal. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, *6*(2), 10.

http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/49

Susilawati, & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Arkesmas*, *6*(1), 15–22.

Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, *10*(3), 405–412. https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479

Tindatu, H. F., Maramis, F. R. ., & Wowor, R. (2020). Analisis Peran Pengawas Menelan Obat dalam Kesembuhan Pasien TB di Puskesmas Bitung Barat Kota Bitung Tahun 2020. *Jurnal KESMAS*, *9*(7), 128–136.

https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/31624